

PERAN ULAMA DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI ACEH : STUDI KASUS PERANG ACEH TAHUN 1873-1912

Olmia Midadi¹

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: olmiamidadi787@gmail.com

ABSTRACT

The Acehese War against the Dutch in 1873-1912, the resistance of the Aceh Sultanate to the ulama historically, sociologically, that the role of ulama and umara (government) cannot be separated in the life of the Acehese people, where both are influential in social life, the Acehese people so that they have a special position between the two. The purpose of this study is to find out how the historical background of the emergence of ulama during the Aceh war of 1873-1912 and to find out how the role of ulama in the Aceh war of 1873-1912. This study uses a type of historical research method with a library research approach, data collection techniques carry out materials related to research originating from scientific journals, literature and library study authors, data analysis techniques describe and interpret the data obtained according to needs which include display and verification data. The results of this study are that the first is the background to the emergence of ulama during the Aceh war of 1873-1912 was caused by four factors, namely political, religious, cultural, social factors and the occurrence of war against the Dutch. The second role of the ulama in 1873-1912 was to increase the enthusiasm of the Acehese people in implementing Islamic law.

Keyword : Dakwa of wasatiyyah, Ulama, Dutch Colonial

ABSTRAK

Perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873-1912, perlawanan kesultanan Aceh pada ulama secara historis, sosiologis, bahwa peran ulama dan umara (pemerintah) tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh, dimana sama-sama berpengaruh dalam kehidupan sosial, masyarakat Aceh sehingga memiliki kedudukan istimewa antara keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah munculnya ulama pada masa perang Aceh 1873-1912 dan untuk mengetahui bagaimana peran ulama dalam perang Aceh tahun 1873-1912. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode sejarah dengan pendekatan library research, teknik pengumpulan data melakukan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan penulis studi perpustakaan, teknik analisis data menguraikan serta menginterpretasikan data yang di peroleh sesuai kebutuhan yang meliputi data display dan verifikasi. Hasil penelitian ini bahwa yang pertama yaitu latar belakang pada muncul nya ulama pada masa perang Aceh 1873-1912 di sebabkan oleh empat faktor yaitu faktor politik, agama, budaya, sosial dan terjadinya peperangan melawan belanda. Yang kedua peran ulama pada tahun 1873-1912 yaitu meningkatkan semangat masyarakat Aceh dalam menjalankan syariat Islam.

Kata kunci: Dakwah Wasathiyyah, Ulama, Kolonial Belanda

1. PENDAHULUAN

Perang Aceh adalah sebuah pertempuran antara Kesultanan Aceh melawan Belanda. yang berlangsung antara tahun 1873-1904. Pertempuran ini merupakan bagian dari serangkaian konflik yang timbul karena ambisi Belanda untuk menguasai nusantara. Di antara perlawanan-perlawanan besar yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19. Perang Aceh termasuk yang paling berat dan terlama bagi Belanda. Meski Kesultanan Aceh telah menyerah pada 1904 dan kekuatannya banyak berkurang, perlawanan dari rakyat terus berlanjut hingga 1914 (Setiawan et al., 2023).

Dalam konflik berkepanjangan ini tidak terlepas dari peran tokoh di Aceh terutama para kaum Ulama, dimana para ulama ini di yakini oleh masyarakat Aceh orang yang berpengetahuan, ilmunan, sarjana, pakar, atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan Politik. Bukanlah suatu hal yang aneh kalau sejak awal ulama Aceh sangat berperan dalam perang Aceh. Peran mereka semakin meningkat, terutama sekali pada saat peran pemerintahan kesultanan dan pimpinan pada tingkat atas dan bawah telah berkurang. Posisi sentral dan peran strategis para ulama kita terdahulu, sebagai panutan bagi masyarakat Aceh, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan para ulama mencerminkan nilai dan peradaban suatu bangsa, umat Islam dan bangsa Indonesia kini sedang mengalami gelombang transformasi, terjadi arus pergulatan dan pengumpulan nilai dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan Politik (Setiawan et al., 2023).

Secara historis, sosiologis, bahwa peran ulama dan umara tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh, dimana ulama maupun umara secara sama-sama berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sehingga memiliki kedudukan yang istimewa antara keduanya. Dimana dua peran ini berbeda fungsinya, ulama berperan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, dan juga berperan terbentuknya masyarakat Islam secara politik yakni masa kesultanan Aceh, sedangkan peran dari umara mengontrol jalannya pemerintahan, baik di tingkat pusat dan daerah (Setiawan et al., 2023).

Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabi (berjihad di jalan Allah). Masa perang Aceh, ulama muncul sebagai figur pemimpin agama yang sanggup memimpin dan mengarahkan Masyarakat Aceh untuk memiliki jiwa pejuang dalam mengusir Belanda (penjajah) dari bumi serambi Mekah. Melalui simbol-simbol keagamaan semisal hikayat prang sabil, para ulama Aceh menumbuhkan kembangkan semangat rakyat untuk siap melawan belanda yang dianggap Kafir (Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang sejarah yang panjang, rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Islam menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan mereka, masyarakat sangat patuh terhadap keputusan ulama, yang bagi rakyat Aceh, ulama dianggap sebagai ahli waris Nabi (warasatun al-anbiya). Dari pernghayatan ajaran Islam yang panjang ini kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat lahir dari renungan para tokoh dan ulama, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dikembangkan dan kemudian dilestarikan, yang kemudian disimpulkan menjadi “*adat bak poteumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana*”, ungkapan tersebut kurang lebih dapat dimaksudkan demikian; hukum ada di tangan pemerintah dan hukum syari'at ada di tangan para ulama. Hal ini merupakan sebagai cerminan dan suatu perwujudan terhadap syariat Islam dalam menjalankannya.

Dari pembahasan latar belakang di atas maka penulis akan mengambil beberapa perumusan masalah dalam penulisan jurnal ini: Berdasarkan latar belakang tersebut pertempuran antara kesultanan Aceh dan ulama berperang melawan Belanda tahun 1873- 1904 dalam konflik berkepanjangan tidak terlepas dari peran ulama yang ikut membantu kesultanan Aceh dalam mengusir Belanda, ulama memilki peran besar dalam meyakini masyarakat di Aceh sebagai panutan dan ulama mempunyai historis yang tidak terpisahkan di kehidupan masyarakat Aceh.

2.METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan paradigma pengetahuan penulis tentang sejarah Islam di Indonesia pada masa kolonial. Penelitian ini mengikuti metode historis yang melibatkan tahapan kerja tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Notosusanto dalam (Sjamsuddin, 1971). Penelitian ini bertujuan untuk memahami peristiwa masa kolonial, menganalisis faktor-faktor yang terjadi pada tahun 1873-1912, dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dayah di Aceh. Hasil akhir yang diharapkan adalah menjelaskan keunikan kasus peran ulama dayah dalam melawan kolonial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi perpustakaan (Library Research) dimana studi perpustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari juranl -jurnal ilmiah, literatur literatur, dan penulis. Studi perpustakaan ini di lakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk di teliti penulis (Setiawan et al., 2023).

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik studi perpustakaan, yang melibatkan literatur, jurnal ilmiah, dan penulis yang relevan. Teknik analisis data melibatkan pemecahan, klasifikasi, organisasi, dan sintesis data untuk mengidentifikasi pola hubungan dan makna yang signifikan. Reduksi data dilakukan dengan menyisihkan informasi yang tidak relevan, sehingga

menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian (Setiawan et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Sejarah Munculnya Ulama Pada Masa Perang Aceh Tahun 1873-1912

1. Faktor Politik

Peran ulama dalam sosial dan politik tampak sangat jelas ketika Belanda memaklumkan perang dengan Aceh pada tahun 1873 M. Yang pertama sekali dalam merespon keinginan Belanda tersebut adalah para ulama, mereka tidak hanya pandai berceramah tetapi ikut memobilisasi umat sekaligus memimpinnya Dan terkenal dengan istilah perang sabilillah. Para ulama tersebut terlibat langsung dalam berbagai bentuk aktifitas masyarakat sebagai pemimpin umat. Snouck Hurgronje. Dalam catatan sejarah kepemimpinan ulama di Aceh tidak hanya terkenal saat terjadi perang dengan penjajah dengan keahlian mereka dalam perang fisabilillah. Hal itu terbukti dan tercatat bahwa ulama menjadi pemimpin formal yang memimpin, yaitu sebagai kepala pemerintahan di Aceh seperti Tgk Syik Di Tiro, hal tersebut sebagai berikut. Pertama, ulama sebagai pemimpin Masyarakat, Bila ulama yang bersangkutan tampil dalam kepemimpinan dalam organisasi masyarakat atau organisasi politik. Maka dalam hal ini potensi ulama Aceh tersebut telah tampil dan berada di berbagai organisasi kemasyarakatan. Demikian juga ulama dapat masuk ke wilayah politik dan menjadi pimpinan organisasi politik. Dalam kapasitas masing-masing mereka menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan dan terutama dalam mempertahankan keislaman sebagai cara untuk mengurus negara Masuk abad ke-19 mulai tumbuh kolonialisme dan imperialisme modern hampir di seluruh dunia. Bahkan masa-masa ini terjadi perebutan dan persaingan kolonialisme dalam Upaya kepentingan perluasan wilayah jajahan. Menurut pandangan ulama kedatangan Belanda ke Aceh bukan hanya untuk mengurus harta kekayaan alam tetapi lebih dari itu, mereka ingin menghancurkan agama dan keyakinan masyarakat Aceh yang dikenal fanatik agama yang sangat kuat. Perang Aceh ini juga dikenal dengan perang Sabil karena rakyat Aceh yang beragama Islam melawan para tentara Belanda yang non-muslim, dalam islam sendiri dikenal dengan Jihad dan banyak para pemimpin perlawanan Aceh berasal dari kalangan ulama (Setiawan et al., 2023).

2. Faktor Agama

Ulama adalah seorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama, maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Agama adalah suatu simbol yang jelas yang bertindak untuk menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama. Ulama sebagai pemimpin keilmuan, bila yang bersangkutan harus tampil dan memimpin dalam suasana keilmuan seperti memberi pengkajian agama dan lain. Bila para ulama dapat tampil pada suasana keilmuan tersebut maka terjadi

keseimbangan informasi dan terjadi dinamika pemikiran Islam sehingga nilai-nilai Islam akan masuk dalam berbagai aspek pemikiran dan kehidupan. Dengan demikian segala justifikasi norma agama yang keluar dari ulama Aceh menjadi sebuah ketergantungan mendalam bagi masyarakatnya. Termasuk apa yang berkaitan dengan tindakan-tindakan individu dari masyarakat berkenaan dengan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik (Setiawan et al., 2023).

3. Faktor Budaya

Pada konteks yang sama C.Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa Orang Aceh: Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial menjelaskan peta topografi masyarakat Aceh yang begitu luas. Penelitian yang dibuat oleh Snouck dengan mengumpulkan sumber-sumber penting, membawa Belanda kepada gerbang pemecahan masalah Aceh. Berkat Snouck, Belanda akhirnya tahu bagaimana cara menaklukkan Aceh. Studi Snouck tentang Aceh melingkupi analisis tentang struktur sosial, hukum, pendidikan, sastra, kesenian, dan agama (Setiawan et al., 2023).

Keyakinan tersebut berlanjut kepada sikap memposisikan ulama (teungku dayah) sebagai pemegang otoritas keilmuan Islam seperti al-Quran, hadist dan fikih. Keyakinan masyarakat Aceh terhadap ulama sebagai pemegang otoritas agama menciptakan satu kohesi sosial yang kuat setelah masyarakat memberikan rekognisi sosial atau pengakuan keulamaan dari komunitas masyarakatnya (Setiawan et al., 2023).

Perang Aceh banyak mengurus perbendaharaan pemerintah Kolonial dan pandangan publik semakin lama, semakin kritis dalam melihat dan mengamati administrasi Kolonial tersebut. Administrasi tersebut dikritik dengan tajam karena berbagai hal pertama, yaitu karena memulai perang terlebih dahulu. Kedua, karena tidak melancarkan perang tersebut dengan semangat yang membara setelah peperangan tersebut dilakukan, Mereka pun akhirnya sadar ada yang salah dalam kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan menjadi jelas pula bahwa kesalahan yang dilakukan tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan yang sangat mengherankan tentang negeri yang akan ditakhlukan oleh mereka. Maka mulai tahun 1891 sampai 1906 Snouck dipilih sebagai penasihat utama pemerintah Kolonial dalam masalah Islam dan masalah-masalah penduduk asli Indonesia (Setiawan et al., 2023).

4. Faktor Sosial

Pada dasarnya ulama tidak pernah memisahkan dirinya dari pemerintahan dan tidak pernah juga ulama mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia sosial politik. Asal saja pemerintahan masih berada pada jalur agama dan yang dibenarkan oleh nilai-nilai agama. Namun ketika sistem pemerintahan mulai dijalankan dengan kekuasaan dan kekerasan tanpa nilai agama maka ulama mengambil sikap mengajak untuk kembali pada ajaran agama. Ulama Aceh tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial-relegius semata, tetapi juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan manusia lainnya, seperti bidang politik dan sosial. Ulama masih menjadi pemimpin dalam masa pendudukan Belanda di Aceh, bahkan saat itu ulamalah yang berperan sebagai pemimpin, karena keberadaan sultan telah dipangkas kekuasaannya oleh Belanda. Menurut catatan sejarah, saat itulah Tgk Chik Muhammad Saman diberikan hak untuk memimpin Aceh sebagai Wali Nanggroe.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mengikuti fatwa ulama, dimana kehidupan mereka nilai-nilai agama. Dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, mereka selalu memperlihatkan corak dan nilai yang bersumber pada ajaran Islam dalam hampir segenap aspek kehidupan. Penerapan berbagai tingkah laku yang bercorak keislaman ini disebabkan oleh adanya penata terbingkai dalam lingkungan yang penuh dengan nilai budaya, nilai sosial, dan adat istiadat serta sosial yang umumnya berlaku pada masyarakat Aceh melalui lembaga pendidikan dayah, sehingga menghasilkan ulama-ulama sebagai pemimpin pranata sosial dalam Masyarakat (Setiawan et al., 2023).

B. Peran Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912

Sejak Islam pertama kali sampai Aceh Ulama memainkan peran penting dalam kehidupan rakyat Aceh, peran ulama memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang luar biasa luas baik ilmu fiqih, ilmu akidah, dan ilmu tasawuf menyebabkan para ulama sangat dihormati, selain itu para ulama dulu menjadi penasihat para raja dengan demikian segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama. Peran fungsi ulama di Tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai sosial budaya dan para ulama adalah pusat kekuatan sumber inspirasi bagi berbagai gagasan ke arah perjuangan dan perubahan. Ulama tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memotivasi Masyarakat untuk mempertahankan identitas dan kedaulatan aceh selama masa penjajahan (Setiawan et al., 2023).

C. Peran Ulama Melawan Belanda dan Konflik-Konflik di Aceh

Pada saat meletusnya perang Aceh pada 5 april tahun 1873, ulama berperan sebagai komando yang berdiri dibarisan terdepan melawan para Belanda yang hendak menjajah Aceh pada masa itu, ulama memberikan motivasi menggerakkan semangat juang rakyat melawan orang kafir, bukan hanya sekedar motif negara akan tetapi juga dilandasi oleh semangat membela agama Islam dari ancaman orang-orang belanda. seorang ulama juga memiliki berbagai kelebihan pemberian sang Maha Pencipta, misalnya kemuliaan, kekeramatan dan kedekatannya dengan Allah SWT. Ulama memotivasi dan memimpin jihad fisabilillah ketika itu, sehingga terciptalah ideologi perang sabil. Dalam mensosialisaikan ideologi perang sabil ulama memanfaatkan perkakas perang seperti senjata rencong yang dibuat berbentuk basamallah demi keteguhan hati rakyat mengingat Allah dalam berperang, dan menuliskan ayat-ayat suci serta kata-kata hikmah pada bendera agar dapat mengunggah semangat masyarakat untuk jihad fisabilillah (Paisal, 2021).

Pada akhir bulan agustus tahun 1872 Gubernur jenderal Belanda Hindia mengirimkan sepucuk surat kepada Sultan Mahmud Syah yang merupakan kerajaan Aceh Darussalam ketika itu, surat tersebut diterima oleh kerajaan Aceh yang mana surat tersebut berisi agar Aceh tunduk pada penjajah Belanda, akan tetapi Sultan Mahmud Syah menolak permintaan tersebut serta kerajaan Aceh masa itu terus merangkul rakyat melakukan konsolidasi untuk mendapatkan

kekuatan dari rakyat diantara kekuatan yang adalah kekuatan ulama. Maka dengan demikian telah banyak para ulama yang kemudian menyebarkan agama Islam ke daerah lain seperti Sumatera Barat dan pulau Jawa, tidak hanya berdakwah secara ucapan akan tetapi juga melalui tulisan-tulisannya yang sampai pada hari ini masih dijadikan pijakan ilmu keIslaman (Paisal, 2021).

Dalam catatan sejarah Aceh selalu ada pergolakan konflik, mulai dari persoalan pembentukan negara sendiri, konflik aliran agama, perang melawan agresi portugis, konflik melawan penjajah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bersama indonesia, bahkan sampai setelah merdekapun konflik-konflik tersebut masih terjadi, konflik tersebut merupakan dengan orang asing atau bangsa lain. Konflik internal atau sesama bangsa mungkin menjadi konflik yang paling berat dirasakan oleh masyarakat Aceh dikarenakan konflik sesama dan satu bangsa, bahkan satu agama, seperti terjadi pada tahun 1953-1959 yaitu peristiwa pemberontakan DI TII. Hal ini yang hampir sama juga terjadi pemberontakan pada tahun 1976-2005 yang awal munculnya Aceh merdeka (AM), terakhir berubah menjadi Gerakan Aceh Merdeka. Berat karena konflik interen bangsa dan satu agama yang memerlukan kisi-kisi khusus dalam penanganannya. Dalam Sejarah islam di aceh juga memperlihatkan ulama selalu menjadi peleraai konflik yang pernah terjadi (Paisal, 2021).

D. Peran Dan Partisipasi Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912

Peran ulama tidak sampai di Dayah saja, akan tetapi lebih jauh dalam lingkup kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri, dimana peran lembaga dayah menjadi simbol lembaga sosial dan sebagai lembaga pertahanan telah dirasakan oleh semua kalangan di Aceh. Peran ulama ini turut juga dirasakan oleh kaum penjajah, dimana langkah mereka selalu berhadapan dengan pasukan jihad dari pondok-pondok pengajian yang ada di dayah. Maka betapa perang yang dimainkan oleh pejuang dari dayah telah melemahkan canggihnya peralatan perang yang dibawa dari penjajah. Alim ulama dalam masyarakat Aceh sering disebut dengan teungku. Gelar teungku yang dijuluki kepada seseorang sebenarnya biasa-biasa saja. Sebutan itu sering digelarkan kepada seseorang yang telah dan sedang menempuh pendidikan di dayah (pesantren). Sebutan itu tidak memandang berapa lama seseorang belajar di suatu lembaga pendidikan dayah. Namun kalau ditinjau secara ilmiah, ulama yang di maksud adalah mereka selain memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas juga memiliki pengaruh yang besar dalam Masyarakat (Setiawan et al., 2023).

Peran ulama kadangkala memberikan adil yang cukup besar, bagi kemajuan masyarakat. Karena ada orang yang berpendapat bahwa semua unsur mempengaruhi kondisi masyarakat. Ketidaktepatan perhitungan itu disebabkan oleh cara penyelidikan Belanda terhadap kekuatan rakyat Aceh yang tidak menyeluruh. Mereka hanya melihat pada aspek politik dan ekonomi saja yang memang Aceh pada waktu itu telah lemah Misi Kraijenhoff yang sampai tiga kali datang ke Aceh antara tahun 1817-1872 atas nama misi persahabatan, hanya melihat pada situasi pemerintahan Kerajaan Aceh yang lemah dan perlengkapan militer yang jauh lebih kurang dibandingkan dengan Belanda. Mereka pada waktu itu tidak mendalami hakekat kehidupan rakyat

Aceh dari aspek sosial budaya dan agama yang melandasi aksi perlawanan rakyat. Memobilisasikan kekuatan ulama ini dianggap sangat penting, Karena mereka berada pada posisi dominan dalam masyarakat. Para ulama ini bukan saja dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang saleh yang berilmu tinggi, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin pemimpin atau panglima-panglima perang. Didalam tubuh mereka terdapat unsur-unsur cendikiawan, pemuka agama, dan pahlawan (Setiawan et al., 2023).

1. Peran Teungku Chik Di Tiro Dalam Perang Aceh

Teungku Chik Di Tiro semasa kecilnya hidup dalam masyarakat kaum agama dan bergaul dengan ayahnya yang mengajar bermacam-macam ilmu, di Garot Ia belajar Qur'an dan ilmu agama dan tulisan Arab pada ayahnya. Setelah berusia 15 tahun ia pindah belajar pada pamannya Tgk Chik Dayah Tjut di Tiro dalam bermacam-macam ilmu agama, sejarah, serta tasawuf dari kitab-kitab karangan Imam Gazali. Kemudian, ia pindah belajar pada Tgk Muhammad Arsyad yang terkenal dengan Tgk Chik di Jan di le Leubeu. Setelah itu, ia menuntut ilmu pada Tgk Abdullah Dajah Meunasah Slang. Akhirnya, ia belajar pada Tgk Chik Tanjung Pada awal tahun 1881, mereka tiba di Tiro menjumpai Tgk Chik Muhammad Amin Dayah Tjut, seorang ulama Tiro yang mempunyai pengaruh besar. Dua kali diadakan musyawarah antara pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama. Keputusannya diangkatlah Tgk Syeh Saman, yang terkenal kemudian dengan Tgk Chik Di Tiro, menjadi panglima perang untuk merebut kembali tanah air yang telah jatuh ke tangan musuh (Teungku & Islam, 1873).

Ketika perang sudah mulai terjadi, ulama sebagai komando jihad dalam perjuangan sekaligus menjadi panglima perang. Seperti Tgk. Chik Di Tiro, ia seorang ulama besar yang banyak murid tetapi ketika Belanda sudah mulai penjajahan terhadap bumi Aceh, maka Tgk. Chik Ditiro bersama muridnya mulai mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda. Waktu itu ulama tidak lagi mambatasi diri hanya tinggal di dayah untuk mengajar semata, tetapi dari dayah ulama memimpin perjuangan bersama para muridnya turun berperang melawan. Pada tanggal 1 Desember 1888 menyerankan pada Pemerintah Hindia Belanda mengisolir ulama-ulama seperti Tgk Chik di Tiro dan menyokong ulama-ulama yang moderat dengan membantu memperluas pengaruh dana kekuasaan mereka (Teungku & Islam, 1873).

Para ulama waktu terbagi pada dua kelompok, sebahagian dari mereka tetap berjuang dengan memanggul senjata tetapi teknik diubah menjadi perang gerilya dari hutan ke hutan. Tentara Belanda merasa kewalahan menghadapi taktik gerilya tersebut karena mereka sulit memasuki hutan dan karena tidak menguasai medan perang. Prang sabi yang mereka kobarkan didasari oleh rasa iman yang sangat tinggi. Mati dalam prang sabi adalah mati syahid, dan sebagai penghargaan tertinggi untuk orang yang mati syahid adalah syurga. Maka jalan untuk mendapatkan tiket masuk syurga adalah dengan mati syahid dan untuk mendapat mati syahid adalah berperang melawan kafir Belanda. Diantara para ulama Aceh yang menjadi penglima perang dalam melawan penjajah Belanda adalah Tuanku Raja Keumala, ia tampil menggantikan ayahnya Tuanku Banta Muda untuk menghadapi serangan dan operasi Jenderal Mayor agresor Van Heutzes, in adalah

Gubernur Militer. Pada tahun 1098 M, bala tentara yang dipimpin Van Heutzs menguasai beberapa tempat, karena memiliki peralatan perang yang lengkap maka ia dapat merebut Garot dan Kuta Panglima Polem di Padang Tiji, maka Tuanku Raja Keumala, Teuku Panglima Polem Muhammad (Setiawan et al., 2023).

Pada waktu Sultan Muhammad Daud Syah hendak menyerah, beliau meninggalkan pesan bahwa pimpinan kerajaan dan perjuangan diserahkan kepada Panglima Polem dan Ulama Tiro pada tahun 1993. Panglima Polem juga turun saat itu, ini berarti bahwa pimpinan untuk saat genting ini, terletak pada Ulama Tiro atau Ulama pada umumnya. Dengan demikian, para Ulama Aceh sejak dari awal peperangan tetap aktif mengikuti perjuangan, terutama setelah sultan, Uleebalang-Uleebalang dan para pembesar kerajaan lainnya telah banyak menyerah. Sejak tahun 1881 kaum Ulama berada dibarisan depan. terlebih-lebih lagi setelah tahun 1903 (Setiawan et al., 2023).

2. Peran Teuku Umar Dalam Perang Aceh

Pahlawan nasional Teuku Umar merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1854 dan berasal dari meulaboh, Aceh Barat. Beliau merupakan pahlawan yang mencetuskan adanya perang Aceh melawan pemerintahan Belanda. Perang gerliya Aceh tersebut terjadi pada tahun 1873 sampai 1899. Bapak dari Teuku Umar adalah Teuku Mahmud yang merupakan seorang pejuang juga di tanah Aceh. Dalam biografi Teuku Umar diceritakan sejak berumur 19 tahun beliau sudah menjabat sebagai kepala desa atau Keuchik di daerah Meulaboh. (Putra, 2022) Perang Aceh terjadi pada tahun 1873, pada perang tersebut Teuku Umar muda sudah ikut berjuang bersama pejuang lainnya untuk mengusir Belanda. Teuku Umar tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, tetapi beliau merupakan seorang pemimpin yang bijaksana, pintar dan juga tegas dalam merumuskan berbagai macam strategi perang (Initiative, 2025).

Ketika perang Aceh terjadi pada 1873 Ketika perang Aceh meletus pada 1873 Teuku Umar ikut serta berjuang bersama pejuang-pejuang Aceh lainnya, umurnya baru menginjak 19 tahun. Mulanya ia berjuang dikampungnya sendiri, kemudian dilanjutkan ke Aceh Barat. Pada umur yang masih muda ini, Teuku Umar sudah diangkat sebagai Keuchik Gampong (Kepala Desa) di daerah Daya Meulaboh (Initiative, 2025).

Teuku Umar kemudian mencari strategi untuk mendapatkan senjata dari pihak Belanda. Akhirnya, Teuku Umar berpura-pura menjalin kerja sama dengan Belanda untuk mendapatkan kepercayaannya. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan uang serta persenjataan lengkap yang digunakan melawan balik. Belanda berdamai dengan pasukan Teuku Umar pada tahun 1883. Gubernur Van Teijn pada saat itu juga bermaksud memanfaatkan Teuku Umar sebagai cara untuk merebut hati rakyat Aceh. Teuku Umar kemudian masuk dinas militer. (Haldha, 2023) Ketika bergabung dengan Belanda, Teuku Umar menunjukkan pos-pos pertahanan Aceh, hal tersebut dilakukan Teuku Umar secara pura-pura untuk mengelabui Belanda agar Teuku Umar diberi peran yang lebih besar. Taktik tersebut berhasil sebagai kompensasi atas keberhasilannya itu,

permintaan teuku umar untuk menambah 17 orang panglima dan 120 orang prajurit, termasuk seorang panglima laut sebagai tangan kanannya dikabulkan (Darmansah Putra, 2022).

Setelah 9 tahun berpura-pura berpihak pada Belanda, pada 1893 Teuku Umar berhasil mengumpulkan 800 pucuk senjata, 5 kg amunisi, 25.000 peluru, sampai uang sebanyak 18 ribu dolar. Dengan persenjataan yang lengkap, Teuku Umar dibantu Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dan 400 pengikut berhasil melumpuhkan Belanda. Disebutkan bahwa sebanyak 25 orang prajurit Belanda tewas dan 190 orang luka. Akibat dari perjuangan Teuku Umar, Belanda melakukan penyerangan dan pengejaran yang sudah mereka hentikan sejak 1881. Mereka kemudian memutuskan untuk meninggalkan stelsel konsentrasi defensif sejak 1884. Belanda yang ketika itu merasa dikhianati oleh Teuku Umar segera menjadikan Teuku Umar sebagai buronan utama. Gubernur Christoffel Deykerhoff memberi perintah pada Van Heutsz bersama pasukan pesar untuk menangkap Teuku Umar. Perjuangan Teuku Umar dalam melawan Belanda selesai pada akhir 1890an. Saat itu Belanda melakukan serangan mendadak ke wilayah melaboh yang menyebabkan pasukan Teuku Umar terkepung. Malam menjelang 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukannya tiba di pinggiran kota Meulaboh. Pasukan Aceh terkejut ketika pasukan Van Heutsz mencegat (Darmansah Putra, 2022).

Posisi pasukan Umar tidak menguntungkan dan tidak mungkin mundur. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan pasukannya adalah bertempur, Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang menembus dadanya. Jenazahnya dimakamkan di Mesjid Kampung Mugo di Hulu Sungai Meulaboh. Teuku Umar Syahid, Pasukan Teuku Umar terkepung. Teuku Umar terlihat memegang dadanya yang berlumuran darah. Peluru Belanda bersarang di dada kirinya dan usus besar. Seketika tembak-menembak terhenti. Suasana menjadi hening dan masing-masing pasukan mengundurkan diri tanpa melepaskan tembakan. Jenazah Teuku Umar dibawa lari oleh pengikut-pengikut setianya ke Pucok Luung pedalaman Suak Raya, dan melalui Reudeup dibawa lagi ke Pasi Meungat Tanjong Meulaboh untuk dikebumikan didekat makam ibunya (Darmansah Putra, 2022).

3. Peran Cut Nyak Dien Dalam Perang Aceh

Cut Nyak Dien adalah tokoh pejuang Perempuan yang berasal dari Aceh. Beliau salah satu pahlawan Wanita Indonesia yang ikut berjuang melawan penjajah Belanda di Aceh. Sampai titik darah penghabisan Cut Nyak Dien terus berjuang memberantas penjajah Belanda dan mengorbankan semangat perlawanan rakyat Aceh. Bentuk perjuangan Cut Nyak Dien dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah dengan melawan penjajah Belanda ketika Perang Aceh meletus pada 1873. Hal yang melatar belakangi keterlibatan Cut Nyak Dien dalam perang melawan Belanda adalah tewasnya sang suami ketika berada di medan perang. Suami Cut Nyak Dien adalah Teuku Ibrahim Lamnga, putra dari Teuku Po Amat, seorang Uleebalang Lam Nga XIII. Cut Nyak Dien menikah dengan Teuku Ibrahim Lamnga ketika usianya masih menginjak 12 tahun. Sejak menikah, Cut Nyak Dien kerap ditinggal oleh sang suami pergi berperang melawan kolonial Belanda di Aceh. Setelah berbulan-bulan pergi, Ibrahim pulang untuk menyerukan

perintah mengungsi serta mencari tempat perlindungan yang aman. Atas perintah itu, Cut Nyak Dien bersama dengan penduduk lainnya berbondong-bondong meninggalkan daerah Lam Padang pada 29 Desember 1875. Tiga tahun berselang, Cut Nyak Dien diberi kabar bahwa suaminya telah meninggal dunia ketika sedang berperang. Berita kematian sang suami pun membuat Cut Nyak Dien sempat terpuruk. Akan tetapi, ia kembali bangkit dan bertekad melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia memimpin pusat perlawanan di gampong alue itam, Aceh Besar. Dari sana ia mengatur strategi dan memimpin pasukannya (Ekonomi, 2025).

E. Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Aceh

Sastra bagi orang Aceh merupakan cara untuk membangkitkan kesadaran, yang menghubungkan imajinasi sosial dan imajinasi kebatinan. Fungsi sastra di dalam masalah imajinasi sosial merupakan bagian dari ingatan kolektif terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh masyarakat tertentu. Ingatan kolektif itulah yang kemudian dirangkai menjadi suatu karya sastra, supaya para penikmat pada masa sebelum dan sesudahnya, mampu tidak hanya mengingat namun juga meresapi setiap pesan yang ingin disampaikan dibalik untaian yang dihasilkan oleh seorang sastrawan. Imajinasi sosial inilah yang kemudian terhubung dengan imajinasi kebatinan yang memainkan peran penting di dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kedua proses inilah yang kemudian mampu melekatkan fungsi sastra bukan hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai amunisi di dalam berperan melawan penjajah. Berdasarkan pendapat tersebut, adapun salah satu karya besar yang mampu menjadi amunisi adalah Hikayat Prang Sabi. Hikayat ini memiliki sejarah yang besar dalam perkembangan perjuangan rakyat Aceh pada masa penjajahan dulu menyebutkan bahwa dari kenyataan sejarah terbukti bahwa Hikayat Prang Sabi benar-benar telah menjiwai perang Aceh lawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar telah membuat rakyat Aceh menjadi muslim sejati yang tidak takut mati untuk membela kebenaran. Sejarah juga telah mencatat bahwa perang kolonial yang dilakukan Belanda terhadap Kerajaan Aceh Darussalam berlangsung lebih dari setengah abad (1873-1942). Pada kurun waktu tersebut, kedaulatan Aceh tidak pernah diserahkan kepada Belanda. Sejarah telah mencatat bahwa yang menjadi jiwa perlawanan masyarakat Aceh yang demikian heroiknya adalah Hikayat Prang Sabi. Oleh karena itu, hikayat tersebut merupakan sebuah karya sastra perang yang jarang ada tandingannya dalam sejarah umat manusia (Masturi et al., 2021).

Para peminat sejarah perang di Aceh tentunya tidak akan pernah bisa melepaskan diri. mereka untuk tidak memahami Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi muncul pada masa Perang Belanda di Aceh. Di Aceh sendiri, Hikayat Prang Sabi ditulis oleh sejumlah ulama seperti Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik di Tiro, Teungku Nyak Amat Cot Paleue, Syaikh Abbas Kutakarang Teungku Malem dan lain-lain yang tidak menyebutkan namanya secara jelas. Karya-karya tersebut disalin berulang kali sehingga tersebar ke seluruh tanah Aceh Belanda menganggap Hikayat Prang Sabi sangat berbahaya sebab dapat membangkitkan semangat melawan Belanda, sehingga Hikayat Perang Sabil disita oleh Belanda dan sebagian besar dimusnahkan. Salah satu

Hikayat Prang Sabi yang sangat terkenal adalah karangan Teungku Chik Pante Kulu yang merupakan seorang ulama besar Aceh. Hikayat ini dikarang selama perjalanannya dari Mekkah menuju Aceh saat perang di Aceh sedang berkecamuk. hikayat ini sebagai karya sastra yang telah berhasil secara gemilang dan penciptanya Teungku Chik Pante Kulu berhak mendapat gelaran "Penyair Perang" terbesar di dunia dengan karya (Suardi et al., 2022).

F. Pendekatan Dakwah Wasathiyyah Ulama

Dalam peperangan Aceh melawan Belanda dapat dipastikan rakyat menghadapi berbagai cobaan dan musibah, sehingga mengalami trauma, ketakutan dan kehancuran dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan situasi dan kondisi perang tersebut, masyarakat banyak melakukan pengaduan dan komunikasi secara rutin dengan melawan. Ulama pada masa perang menjadi peran ganda, disamping membimbing dan membina rakyat, tetapi juga menjadi tokoh ulama. Karena itu tidak mengherankan jika wibawa ulama sangat dihormati dan dimuliakan di kalangan rakyat. Secara kredibilitas ulama mendapat tempat di hati rakyat, sehingga apa saja yang diajarkan dan didakwahkan oleh ulama mendapat respon serius oleh rakyat. Peran ulama pada masa perang Aceh patut diteladani, hal itu dapat diperhatikan ulama bukan saja sebagai guru, da'i, tabib, penyair, petani, bahkan ulama juga sebagai panglima perang digarda depan. Ulama Aceh yang terlibat sebagai panglima perang antara lain: Tengku Chik Ditiro, Tgk. Chik Kuta Karang, Tengku Fakinah, Teungku Imum Lueng Bata, Tgk. Chik Tanoh Abee, dan Tgk. Chik Pante Geulima. Pada masa Perang Aceh sejumlah panglima perang muncul dari kaum perempuan seperti Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan dan Tengku Fakinah. Tengku Fakinah menjalankan perannya sebagai pendidik, ulama dan panglima perang (Yusuf et al., 2023).

Dalam peperangan ia terampil sebagai ahli strategis yang ditakuti dan disegani oleh Belanda. Ketika pulang dari perang, ia kembali menjadi kepada rakyat menjadi ulama. Karena itu sangat wajar jika sebagian ulama Aceh diberi penghargaan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Keberhasilan ulama Aceh dalam perang melawan penjajah tidak dapat dipisahkan dengan gerakan dakwah yang menyatu dengan rakyat. Ulama memotivasi rakyat dengan pendekatan wasathiyyah, sehingga rakyat dengan ikhlas dan reka berkorban untuk membela agama, bangsa dan tanah air. Pada masa esensinya pendekatan dakwah wasathiyyah yang diperankan ulama Aceh menjadi alat perekat dan pemersatu rakyat Aceh dalam perang melawan Belanda. Dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa nilai atas prinsip wasathiyyah yang diterapkan dan didakwahkan ulama Aceh terhadap penjajah, uleebalang dan rakyat ketika perang Aceh pada 1873-1914 M, diantaranya sebagai berikut: (1)*Tawassuth* yaitu mrngambil jalan Tengah, (2)*I'tidal* yaitu sikap lurus, tegas, adil, jujur, (3)*Tasamuh*/Toleransi yaitu sikap menghargai sesama manusia, (4)*Syura*/musyawarah yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya (Yusuf et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang sejarah munculnya ulama pada masa Perang Aceh melibatkan faktor politik, agama, budaya, dan sosial. Secara politik, ulama ikut membantu Kesultanan Aceh dalam perang melawan Belanda, memasuki arena politik, dan membentuk organisasi politik. Faktor agama melibatkan peran ulama sebagai pemimpin agama, membimbing umat Islam dalam masalah agama, terutama setelah pendidikan di Aceh dihancurkan oleh Belanda. Faktor budaya mencerminkan posisi ulama sebagai otoritas keilmuan yang dihormati oleh masyarakat Aceh, melebihi kesultanan sebagai pemimpin. Faktor sosial menunjukkan bahwa ulama selalu terkait dengan pemerintahan dan akan mengambil tindakan jika pemerintahan melenceng dari nilai-nilai agama. Peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912 sangat signifikan dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat, baik secara sosial maupun agama. Mereka tidak hanya terlibat dalam perang, tetapi juga berperan penting dalam masyarakat Aceh, termasuk sebagai pendakwah yang memotivasi rakyat melawan Belanda.

Ulama Aceh pada masa dahulu bahkan sampai sekarang sudah banyak berperan dan kontribusi mulai dari melawan penjajah Belanda, hal ini sejarah mencatat pada saat perang Aceh dengan orang Belanda pada 5 april tahun 1873, ulama berperan berdiri dibarisan terdepan melawan para penjajah, gerakan ulama menjadi pengerak utama rakyat untuk berperang, pada saat itu yang hendak menjajah Aceh. ulama memberikan motivasi menggerakkan semangat juang rakyat melawan orang kafir, Ulama juga berperan dipasca konflik Aceh untuk dalam menjaga perdamaian agar masyarakat hidup tentram dan damai.

Pahlawan nasional Teuku Umar merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1854 dan berasal dari meulaboh, Aceh Barat. Beliau merupakan pahlawan yang mencetuskan adanya perang Aceh melawan pemerintahan Belanda. Perang gerliya Aceh tersebut terjadi pada tahun 1873 sampai 1899. Bapak dari Teuku Umar adalah Teuku Mahmud yang merupakan seorang pejuang juga di tanah Aceh. Dalam biografi Teuku Umar diceritakan sejak berumur 19 tahun beliau sudah menjabat sebagai kepala desa atau Keuchik di daerah Meulaboh. Malam. menjelang 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukannya tiba di pinggiran kota Meulaboh. Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang menembus dadanya. Jenazahnya dimakamkan di Mesjid Kampung Mugo di Hulu Sungai Meulaboh. Mendengar berita kematian suaminya, Cut Nyak Dhien sangat bersedih, namun bukan berarti perjuangan telah berakhir. Dengan gugurnya suaminya tersebut, Cut Nyak Dhien bertekad untuk meneruskan perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda, Ia pun mengambil alih pimpinan perlawanan pejuang Aceh.

Dari penelusuran sejarah dapat diungkapkan bahwa ulama Aceh telah memainkan peran penting terhadap gerakan dakwah dalam pendekatan Islam Wasatiyyah pada masa perang melawan Belanda 1873 - 1914. Adapun empat prinsip/karakter utama Wasatiyyah, yaitu tawasut(jalan tengah dan lurus), iktidal (proporsional dan adil), tasamuh (lapang, menghargai perbedaan), Syura (mengedepankan musyawarah).

Untuk memperkuat kajian historis, Peran ulama tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga dalam menjaga stabilitas sosial, memberikan nasihat, dan membimbing masyarakat dalam situasi perang. Pemikiran dan nilai-nilai Islam yang mereka susun dapat menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Mengembangkan Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang selama ini menjadi fokus ulama, dapat diperkuat untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan perjuangan bangsa. Masyarakat perlu lebih memahami peran ulama dalam sejarah Aceh, baik dalam konteks perjuangan melawan penjajah maupun dalam pembangunan masyarakat. Menerapkan nilai-nilai perjuangan ulama dalam kehidupan modern seperti semangat jihad, cinta tanah air, dan persatuan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat Aceh yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansah Putra, R. (2022). Analisis Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17776>
- Ekonomi, T. (2025). *Bentuk Perjuangan Cut Nyak Dien*.
- Initiative, G. (2025). *Peran Teuku Umar Berjuang Melawan Penjajah dalam Perang Aceh Peran Teuku Umar Berjuang Melawan Penjajah dalam Perang*. 23–26.
- Masturi, H., Hasanawi, A., & Hasanawi, A. (2021). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 88. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.513>
- Ridho, D, P,. Analisin Kepemimpinan Tengku Umar Dalam Perjuangan Melawan Belanda. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 1-9
- Setiawan, F., Hanfiah, H., & Nuryanti, R. (2023). Peranan Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 10(2), 68–80. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v11i2.8705>
- Suardi, S., Amir, A., & and Mappangara, S. (2022). Fajar Historia. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 77–93.
- Teungku, B., & Islam, P. (1873). *Buat profil sekarang*.
- Yusuf, F., Damayanti, D., Ar-Raniry Banda Aceh, N., Penuh, S., & Kerinci, I. (2023). Pendekatan Dakwah Wasathiyyah Ulama Pada Perang Aceh (1873-1914). *Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 2023.